Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

# Penerapan Strategi *Segmenting* dan *Blending* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Murid Kelas IV

**Asis Bin Wahid[1], Pujaningsih[2]**
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]asisbin.2025@student.uny.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5186

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *segmenting* dan *blending* serta peningkatan kemampuan membaca kata murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca di SDN 008 Mentarang Hulu. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas lima murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca kata. Strategi *segmenting* diterapkan dengan membimbing murid memecah kata menjadi suku kata, sedangkan *blending* dilakukan dengan menggabungkan kembali suku kata menjadi kata utuh. Kedua kegiatan dilakukan secara bertahap, sistematis dan berulang dengan dukungan kartu kata sebagai media pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tes membaca kata, lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan perkembangan kemampuan membaca pada tahap *pretest*, Siklus I dan Siklus II serta perubahan aktivitas murid selama proses tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca kata meningkat dari 50% pada *pretest* menjadi 57% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II, dengan peningkatan sebesar 30 poin persentase dari *pretest* ke Siklus II. Secara individual, tidak terdapat murid yang mencapai kriteria keberhasilan ≥70% pada *pretest* maupun Siklus I, sedangkan pada Siklus II seluruh 5 murid (100%) mencapai atau melampaui kriteria tersebut. Aktivitas murid berdasarkan hasil observasi juga mengalami peningkatan dari 63,2% pada Siklus I menjadi 84,8% pada Siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh latihan yang lebih intensif, pengulangan kegiatan *segmenting* dan *blending*, kesempatan membaca secara individual, serta pendampingan yang lebih terarah pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan strategi *segmenting* dan *blending* menunjukkan potensi sebagai alternatif strategi pembelajaran yang sederhana, sistematis dan praktis untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca kata murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada konteks pembelajaran dengan sumber daya yang terbatas.
**Kata kunci:** *segmenting, blending*, membaca kata, kesulitan membaca, sekolah dasar.

## Pendahuluan

Kemampuan membaca kata merupakan salah satu keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan murid dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Membaca kata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan menghubungkan simbol grafem dengan bunyi bahasa, melakukan pengodean fonologis dan mengenali kata secara akurat. Bagi murid yang mengalami kesulitan membaca, kelemahan pada keterampilan fonologis dan *decoding* dapat menghambat

perkembangan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi membaca memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca murid sekolah dasar yang mengalami atau berisiko mengalami kesulitan membaca, terutama ketika pembelajaran memberikan perhatian pada keterampilan dasar membaca secara sistematis (Hall et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan decoding dan word reading merupakan komponen penting yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca yang lebih tinggi, sehingga penguatan keterampilan membaca pada tingkat kata tetap diperlukan bagi murid yang mengalami kesulitan membaca (Lovett et al., 2022). Temuan mengenai intervensi fonologis juga menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan secara terarah dapat meningkatkan kemampuan membaca murid yang mengalami kesulitan, khususnya ketika kegiatan pembelajaran secara eksplisit melatih kesadaran fonemik dan decoding (Forné et al., 2022).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran membaca kata adalah phonological awareness, yaitu kemampuan menyadari dan memanipulasi struktur bunyi dalam bahasa lisan. Kemampuan tersebut mencakup berbagai keterampilan, termasuk mengidentifikasi, memisahkan, menggabungkan dan memanipulasi satuan bunyi. Dalam konteks membaca, kemampuan segmenting membantu murid memecah kata menjadi satuan bunyi yang lebih kecil, sedangkan blending membantu murid menggabungkan kembali bunyi tersebut menjadi satu kesatuan kata. Bukti meta-analisis terhadap anak yang mengalami atau diduga mengalami kesulitan membaca menunjukkan bahwa pembelajaran phonemic awareness memberikan pengaruh sedang terhadap kemampuan segmentasi dan pengaruh positif terhadap kemampuan blending (Rehfeld et al., 2022). Penelitian Wolff & Gustafsson (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan fonologis dapat memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan fonologis dan keterampilan membaca, terutama pada anak yang berada pada kelompok berisiko mengalami kesulitan membaca. Sementara itu, penelitian Alvis et al. (2024) secara khusus menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan aktivitas blending dan segmenting dapat meningkatkan kemampuan fonemik dan memungkinkan keterampilan tersebut ditransfer pada kata yang belum dilatih secara langsung.

Penggunaan pembelajaran yang sistematis dan eksplisit menjadi semakin penting ketika murid telah berada pada kelas yang lebih tinggi tetapi masih mengalami kesulitan membaca kata. Intervensi membaca tidak seharusnya hanya diberikan pada kelas awal, karena sebagian murid dapat tetap mengalami kesulitan dalam decoding dan pengenalan kata meskipun telah memperoleh pengalaman belajar membaca selama beberapa tahun. Penelitian Bøg et al. (2021) menunjukkan bahwa program tutoring multisensori yang berfokus pada phonological awareness dan phonics dapat meningkatkan decoding serta phonological awareness pada murid yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Hasil meta-analisis Verhoeven et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi word reading memberikan dampak positif terhadap akurasi dan kecepatan membaca, termasuk ketika intervensi diarahkan pada keterampilan subword dan pengenalan kata. Selain itu, Bennett et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan phonological awareness yang secara eksplisit melatih blending dan segmenting dapat meningkatkan keterampilan fonologis anak dan memberikan perkembangan pada keterampilan fonologis yang lebih kompleks.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan terhadap pembelajaran membaca yang menghubungkan bunyi dan simbol juga masih menjadi perhatian. Kajian mengenai penerapan metode phonics menunjukkan bahwa hubungan sistematis antara huruf dan bunyi menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi awal, terutama ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar (Indriani et al., 2025). Penggunaan media yang konkret juga dapat membantu memberikan pengalaman belajar membaca yang lebih

Copyright © 2026 The Author(s)


terarah karena murid memperoleh dukungan visual dalam mengenali simbol dan kata (Lili et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian mengenai phonics dan literasi di Indonesia masih banyak berfokus pada anak usia dini atau kelas awal sekolah dasar, sedangkan penerapan strategi yang secara khusus mengintegrasikan segmenting dan blending untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada murid kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca belum banyak dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengembangkan intervensi membaca yang sederhana, sistematis dan dapat diterapkan langsung oleh guru pada murid yang masih mengalami kesulitan membaca di kelas reguler.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SDN 008 Mentarang Hulu, ditemukan lima murid yang masih mengalami kesulitan dalam membaca kata. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidaktepatan dalam melafalkan kata, membaca secara terbata-bata, lambat mengenali kata, serta kesulitan memecah kata ke dalam bagian yang lebih kecil dan menggabungkan kembali bagian tersebut menjadi kata utuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga menyangkut keterampilan dasar dalam proses decoding. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membaca secara bertahap melalui proses memecah dan menggabungkan unsur bunyi atau bagian kata. Strategi segmenting dan blending dipandang relevan karena memungkinkan proses membaca kata dilakukan melalui tahapan yang lebih eksplisit, berulang dan terstruktur.

Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti bahwa phonological awareness, phonics, segmenting, blending dan decoding memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca. Namun, terdapat beberapa celah yang masih perlu diperhatikan. Pertama, sebagian penelitian terdahulu dilakukan pada anak usia dini atau murid kelas awal, sedangkan penelitian ini berfokus pada murid kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca kata. Kedua, sejumlah penelitian menggunakan program komputer, aplikasi, atau intervensi dengan perangkat khusus, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi yang relatif sederhana dan dapat diterapkan dengan media kartu kata. Ketiga, penelitian yang secara khusus menerapkan segmenting dan blending secara terpadu dalam penelitian tindakan kelas pada murid kelas IV di lingkungan sekolah dengan keterbatasan sumber daya masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji peningkatan kemampuan membaca kata, tetapi juga memberikan gambaran mengenai penerapan strategi segmenting dan blending melalui tahapan tindakan yang sistematis dalam konteks pembelajaran nyata.

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi segmenting dan blending serta peningkatan kemampuan membaca kata murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca di SDN 008 Mentarang Hulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran membaca yang sederhana, sistematis dan dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai penerapan strategi fonologis pada murid sekolah dasar kelas tinggi yang masih mengalami hambatan dalam membaca kata.

## Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata murid melalui penerapan strategi *segmenting* dan *blending*. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan hasil

refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SDN 008 Mentarang Hulu dengan subjek penelitian sebanyak lima murid kelas IV yang berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kemampuan membaca menunjukkan kesulitan dalam membaca kata. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui ketidaktepatan dalam melafalkan kata, membaca secara terbata-bata, lambat dalam mengenali kata, serta kesulitan memecah dan menggabungkan bagian kata menjadi kata yang utuh. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi nyata pembelajaran di kelas dan kebutuhan murid yang memerlukan penguatan kemampuan membaca kata melalui latihan yang sistematis.

Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan membaca yang dialami murid melalui observasi dan tes awal. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menyusun rancangan pembelajaran menggunakan strategi *segmenting* dan *blending* serta menyiapkan kartu kata sebagai media pendukung pembelajaran. Dalam penelitian ini, *segmenting* ditetapkan secara konsisten sebagai proses memecah kata ke dalam suku kata, bukan segmentasi fonem secara terpisah. Dengan demikian, *segmenting* dalam penelitian ini berbeda dari *phonemic awareness* yang secara khusus berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi atau memanipulasi fonem. Setelah kata dipecah menjadi suku kata, murid diarahkan untuk membaca setiap bagian secara berurutan, kemudian melakukan *blending* dengan menggabungkan kembali suku kata tersebut hingga membentuk kata secara utuh. Sebagai contoh, kata *kelapa* disegmentasi menjadi *ke-la-pa*, kemudian setiap suku kata dibaca dan digabungkan kembali menjadi *kelapa*. Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan membaca kata, lembar observasi aktivitas murid, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, catatan lapangan dan dokumentasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui latihan membaca kata dengan strategi *segmenting* dan *blending* secara bertahap, eksplisit, sistematis dan berulang. Pada Siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan prosedur *segmenting* dan *blending* melalui kata-kata yang relatif sederhana dan familiar bagi murid. Guru memberikan contoh cara memecah kata menjadi suku kata menggunakan kartu kata, kemudian murid mengikuti proses segmentasi, membaca setiap suku kata dan menggabungkannya kembali menjadi kata utuh. Latihan diberikan dari kata yang lebih sederhana menuju kata yang membutuhkan penggabungan beberapa suku kata. Hasil observasi dan refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada Siklus II. Pada Siklus II, prosedur *segmenting* dan *blending* tetap menggunakan segmentasi suku kata, tetapi latihan diberikan dengan pengulangan yang lebih intensif, kesempatan merespons yang lebih banyak dan pendampingan yang lebih individual sesuai dengan kesulitan masing-masing murid. Murid yang masih mengalami kesulitan diberikan kesempatan tambahan untuk memenggal kata, membaca setiap suku kata dan menggabungkannya kembali sebelum membaca kata secara utuh. Dengan demikian, perbedaan utama antara Siklus I dan Siklus II terletak pada intensitas pengulangan, kesempatan merespons dan pendampingan individual berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Penggunaan kartu kata tetap dipertahankan pada kedua siklus sebagai media visual untuk membantu murid mengenali bentuk kata dan mengikuti tahapan *segmenting* dan *blending*.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca kata, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Tes kemampuan membaca kata merupakan instrumen utama untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca murid pada tahap *pretest*, akhir Siklus I dan akhir Siklus II. Tes terdiri atas 20 kata tertulis yang disusun dari kata yang relatif sederhana dan familiar menuju kata yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan subjek penelitian. Setiap murid membaca seluruh kata secara individual dan lisan tanpa bantuan

Copyright © 2026 The Author(s)


dalam melafalkan kata. Setiap kata yang dibaca dengan tepat diberi skor 1, sedangkan kata yang dibaca tidak tepat diberi skor 0, sehingga skor maksimal yang diperoleh setiap murid adalah 20. Persentase kemampuan membaca dihitung dengan rumus: Persentase = (skor yang diperoleh/skor maksimal) × 100%. Dengan demikian, misalnya murid yang membaca 15 dari 20 kata dengan benar memperoleh skor 15 dan persentase kemampuan membaca sebesar 75%. Hasil persentase setiap murid digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca pada setiap tahap penelitian, sedangkan perkembangan kelompok subjek dihitung berdasarkan rata-rata persentase lima murid.

Indikator yang menjadi dasar pengamatan dan penilaian dalam penelitian meliputi ketepatan membaca kata, kemampuan memecah kata ke dalam suku kata (*segmenting*), kemampuan menggabungkan kembali suku kata menjadi kata utuh (*blending*), ketepatan membaca kata secara utuh dan kelancaran membaca. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan proses kemampuan membaca yang dilatihkan melalui strategi *segmenting* dan *blending*. Namun, skor utama tes dihitung berdasarkan ketepatan membaca 20 kata, sedangkan data proses pembelajaran diperoleh melalui observasi. Dengan pemisahan tersebut, skor tes digunakan sebagai ukuran utama peningkatan kemampuan membaca kata, sementara hasil observasi digunakan untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan keterlibatan murid selama tindakan. Untuk menjamin kelayakan instrumen, tes kemampuan membaca kata dan lembar observasi terlebih dahulu divalidasi sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validasi dilakukan melalui validitas isi dengan menelaah kesesuaian butir tes dan indikator observasi dengan tujuan penelitian, karakteristik kemampuan membaca yang diukur, serta tahapan penerapan strategi *segmenting* dan *blending*. Proses validasi mencakup pemeriksaan terhadap kejelasan petunjuk, kesesuaian kata yang digunakan dengan karakteristik murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca, kesesuaian indikator penilaian, serta kejelasan kriteria penskoran. Lembar observasi ditelaah dari aspek kesesuaian indikator dengan aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran selama tindakan. Butir atau indikator yang dinilai belum sesuai diperbaiki berdasarkan masukan validator sebelum instrumen digunakan dalam penelitian.

Konsistensi instrumen dijaga melalui penggunaan petunjuk, indikator dan kriteria penskoran yang sama pada *pretest*, Siklus I dan Siklus II. Setiap respons murid pada tes dinilai menggunakan pedoman penskoran yang sama, yaitu skor 1 untuk pembacaan kata yang tepat dan skor 0 untuk pembacaan yang tidak tepat. Konsistensi observasi dijaga melalui penggunaan lembar observasi terstruktur dengan indikator perilaku dan aktivitas yang sama pada setiap siklus. Peneliti dan guru kelas menggunakan indikator yang sama sebagai acuan dalam mengamati aktivitas murid dan keterlaksanaan tindakan. Prosedur tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi penilaian antarwaktu pengukuran dan mengurangi perbedaan interpretasi selama proses observasi. Dengan demikian, kelayakan instrumen didukung oleh validitas isi, sedangkan konsistensi pengukuran dijaga melalui pedoman penskoran dan prosedur observasi yang seragam.

Observasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung untuk memperoleh data mengenai aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran. Aktivitas murid diamati melalui lima indikator, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan dalam latihan *segmenting* dan *blending*, keberanian membaca, partisipasi selama pembelajaran, serta kemampuan mengikuti tahapan *segmenting* dan *blending*. Setiap indikator dinilai berdasarkan keterlaksanaan perilaku yang diamati selama pembelajaran dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Hasil observasi digunakan untuk melihat perubahan proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian, respons, kesulitan

dan perubahan perilaku murid yang muncul selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menganalisis hasil tes, observasi dan catatan lapangan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca kata dan mengidentifikasi kesulitan yang masih dialami setiap murid. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, terutama dalam menentukan kebutuhan pengulangan latihan, kesempatan merespons dan bentuk pendampingan individual yang diberikan kepada masing-masing murid. Penelitian dihentikan setelah tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca kelompok subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan dan seluruh murid menunjukkan perkembangan positif dibandingkan kondisi awal.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan membaca kata pada *pretest*, Siklus I dan Siklus II dihitung dalam bentuk persentase. Persentase setiap murid dibandingkan antar tahap untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca setelah tindakan diberikan. Rata-rata kelompok subjek dihitung dengan menjumlahkan persentase kemampuan membaca seluruh murid kemudian membaginya dengan jumlah murid. Data aktivitas murid dari lembar observasi juga dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui perubahan aktivitas pada setiap siklus. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dianalisis dengan mengidentifikasi perubahan aktivitas, respons, keterlibatan dan kesulitan murid selama proses pembelajaran. Selanjutnya, data kuantitatif dan kualitatif diinterpretasikan secara bersama untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan strategi *segmenting* dan *blending* serta perkembangan kemampuan membaca kata murid.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan pada minimal 70% kemampuan membaca kata. Kriteria ini digunakan sebagai batas ketercapaian yang ditetapkan sebelum tindakan untuk menentukan apakah kemampuan membaca murid telah mencapai tingkat yang diharapkan dalam penelitian. Penentuan keberhasilan tidak hanya didasarkan pada rata-rata kelompok subjek, tetapi juga memperhatikan pencapaian masing-masing murid. Tindakan dinyatakan mencapai kriteria keberhasilan apabila rata-rata kemampuan membaca kelompok subjek mencapai atau melampaui 70% dan seluruh murid sebagai subjek tindakan menunjukkan pencapaian individual minimal 70%. Penggunaan kriteria tersebut memungkinkan keberhasilan tindakan dinilai berdasarkan perkembangan kelompok subjek sekaligus ketercapaian setiap murid, bukan berdasarkan istilah keberhasilan klasikal.

# Hasil

### *Kemampuan Membaca Kata Murid*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kata lima murid kelas IV setelah diterapkan strategi segmenting dan blending dalam dua siklus tindakan. Pengukuran dilakukan melalui tes membaca kata pada tahap pretest, akhir Siklus I dan akhir Siklus II. Tes terdiri atas 20 kata yang dibaca secara individual oleh masing-masing murid. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan membaca kata yang diberikan, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Persentase kemampuan membaca diperoleh dengan membandingkan jumlah kata yang dibaca dengan benar terhadap jumlah seluruh kata yang diujikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca lima murid masih rendah dengan rata-rata sebesar 50%. Perkembangan kemampuan membaca masing-masing murid pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 1.

Copyright © 2026 The Author(s)


Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Kata Setiap Murid

| Subjek | Pretest | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| Murid 1 | 45% | 50% | 75% | 30 poin |
| Murid 2 | 50% | 55% | 80% | 30 poin |
| Murid 3 | 55% | 60% | 80% | 25 poin |
| Murid 4 | 50% | 60% | 80% | 30 poin |
| Murid 5 | 50% | 60% | 85% | 35 poin |
| Rata-rata | 50% | 57% | 80% | 30 poin |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh murid menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dari pretest sampai Siklus II. Murid 1 meningkat dari 45% menjadi 75%, Murid 2 dari 50% menjadi 80%, Murid 3 dari 55% menjadi 80%, Murid 4 dari 50% menjadi 80% dan Murid 5 dari 50% menjadi 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemampuan membaca tidak hanya terjadi pada satu atau dua murid, tetapi terlihat pada seluruh subjek penelitian. Peningkatan terbesar terjadi pada Murid 5 sebesar 35 poin persentase, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada Murid 3 sebesar 25 poin persentase.

Pada tahap pretest, rata-rata kemampuan membaca kata lima murid mencapai 50%. Dari lima murid, belum terdapat subjek yang mencapai batas keberhasilan 70%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh subjek masih membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca kata. Kesulitan awal terutama terlihat pada ketepatan membaca kata dan kemampuan memproses bagian-bagian kata sebelum membaca kata secara utuh. Pada Siklus I, pembelajaran dilakukan melalui latihan segmenting dan blending dengan menggunakan kartu kata. Murid diarahkan untuk memecah kata ke dalam suku kata, membaca setiap bagian, kemudian menggabungkannya kembali menjadi kata utuh. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca meningkat menjadi rata-rata 57%. Peningkatan sebesar 7 poin persentase menunjukkan adanya perubahan setelah tindakan diberikan, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan 70%. Secara individual, persentase kemampuan membaca murid berada pada rentang 50% sampai 60%, sehingga belum terdapat murid yang mencapai batas keberhasilan 70% pada akhir Siklus I.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa murid masih membutuhkan pengulangan latihan dan pendampingan yang lebih terarah. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan meningkatkan kesempatan latihan, memberikan pengulangan proses segmenting dan blending, serta memberikan pendampingan individual kepada murid yang masih mengalami kesulitan. Penggunaan kartu kata tetap dipertahankan, tetapi latihan dilakukan secara lebih intensif dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi kata, memecah kata menjadi suku kata, membaca setiap suku kata, menggabungkannya kembali, kemudian membaca kata secara utuh. Perbaikan tindakan tersebut diarahkan terutama kepada murid yang pada Siklus I memperoleh skor 50–60%.

Pada akhir Siklus II, rata-rata kemampuan membaca kata meningkat menjadi 80%. Seluruh murid mencapai atau melampaui kriteria keberhasilan 70%, dengan capaian individual antara 75% sampai 85%. Murid 1 memperoleh 75%, Murid 2 sebesar 80%, Murid 3 sebesar 80%, Murid 4 sebesar 80% dan Murid 5 sebesar 85%. Dengan demikian, ketercapaian kriteria

keberhasilan pada tingkat subjek mencapai 5 dari 5 murid atau 100%. Rata-rata kelompok subjek juga meningkat sebesar 23 poin persentase dari Siklus I dan 30 poin persentase dari kondisi awal.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketercapaian Kriteria Keberhasilan

| Tahap | Rata-rata | Murid ≥70% | Persentase Ketercapaian Subjek |
|---|---|---|---|
| Pretest | 50% | 0 dari 5 | 0% |
| Siklus I | 57% | 0 dari 5 | 0% |
| Siklus II | 80% | 5 dari 5 | 100% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat murid yang mencapai batas keberhasilan 70% pada tahap pretest maupun Siklus I. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, seluruh lima murid mencapai batas minimal 70%. Dengan demikian, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini tidak dinyatakan berdasarkan keberhasilan klasikal, melainkan berdasarkan ketercapaian kelompok subjek dan perkembangan setiap murid yang menjadi subjek tindakan. Perkembangan kemampuan membaca kata secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Rata-Rata Kemampuan Membaca Kata

| Tahap Penelitian | Rata-rata Kemampuan Membaca | Perubahan |
|---|---|---|
| Pretest | 50% | - |
| Siklus I | 57% | +7 poin persentase |
| Siklus II | 80% | +23 poin persentase |
| Total peningkatan | | +30 poin persentase |

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan membaca kata meningkat secara bertahap dari 50% pada pretest menjadi 57% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Peningkatan dari pretest ke Siklus I sebesar 7 poin persentase, sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 23 poin persentase. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca dari kondisi awal hingga akhir Siklus II mencapai 30 poin persentase. Peningkatan yang lebih besar pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan melalui pengulangan latihan dan pendampingan individual memberikan perubahan yang lebih besar dibandingkan tindakan pada Siklus I.

***Aktivitas Murid Selama Pembelajaran***

Selain kemampuan membaca, aktivitas murid diamati selama penerapan strategi segmenting dan blending. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup lima indikator, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan dalam latihan, keberanian membaca, partisipasi selama pembelajaran, serta kemampuan mengikuti tahapan segmenting dan blending. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif selama pelaksanaan tindakan. Pada Siklus I, sebagian murid masih membutuhkan arahan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran, sedangkan pada Siklus II murid menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dan lebih mampu mengikuti tahapan latihan secara mandiri.

Copyright © 2026 The Author(s)


Tabel 4. Perkembangan Aktivitas Murid

| Indikator Aktivitas | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|
| Perhatian terhadap pembelajaran | 60% | 80% | 20 poin |
| Keterlibatan dalam latihan | 64% | 84% | 20 poin |
| Keberanian membaca | 60% | 84% | 24 poin |
| Partisipasi selama pembelajaran | 64% | 88% | 24 poin |
| Mengikuti tahapan segmenting dan blending | 68% | 88% | 20 poin |
| Rata-rata | 63,2% | 84,8% | 21,6 poin |

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata aktivitas murid meningkat dari 63,2% pada Siklus I menjadi 84,8% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 21,6 poin persentase. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator yang diamati. Perhatian terhadap pembelajaran dan keterlibatan dalam latihan meningkat masing-masing sebesar 20 poin persentase. Keberanian membaca dan partisipasi selama pembelajaran meningkat masing-masing sebesar 24 poin persentase, sedangkan kemampuan mengikuti tahapan segmenting dan blending meningkat sebesar 20 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II tidak hanya diikuti oleh peningkatan hasil tes membaca, tetapi juga oleh peningkatan aktivitas murid selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi segmenting dan blending melalui latihan yang bertahap dan berulang diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca kata seluruh subjek penelitian. Rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 50% pada pretest menjadi 57% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Pada akhir Siklus II, seluruh lima murid telah mencapai kriteria keberhasilan minimal 70%. Peningkatan tersebut berlangsung bersamaan dengan peningkatan aktivitas murid dari rata-rata 63,2% pada Siklus I menjadi 84,8% pada Siklus II. Oleh karena itu, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa perbaikan tindakan melalui pengulangan latihan dan pendampingan individual pada Siklus II berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi segmenting dan blending diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca kata pada lima murid kelas IV. Rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 50% pada tahap pretest menjadi 57% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Jika dilihat secara individual, seluruh murid menunjukkan peningkatan dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Murid 1 meningkat dari 45% menjadi 75%, Murid 2 dari 50% menjadi 80%, Murid 3 dari 55% menjadi 80%, Murid 4 dari 50% menjadi 80% dan Murid 5 dari 50% menjadi 85%. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan skor beberapa murid, tetapi terlihat pada seluruh subjek penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan membaca yang mengarahkan murid untuk memecah kata menjadi suku kata kemudian menggabungkannya kembali melalui blending dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca pada murid yang mengalami

kesulitan. Temuan ini memiliki dasar empiris yang kuat karena meta-analisis Rehfeld et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran *phonemic awareness* memberikan pengaruh sedang terhadap kemampuan segmentasi dan pengaruh positif terhadap kemampuan blending, termasuk pada anak yang mengalami atau berisiko mengalami kesulitan membaca. Lindström-Sandahl et al. (2023) juga menempatkan segmenting dan blending sebagai bagian penting dari pembelajaran fonik yang sistematis untuk mendukung keterampilan decoding pada murid yang mengalami kesulitan membaca. Selanjutnya, Hall et al. (2023) melalui meta-analisis terhadap penelitian intervensi membaca menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan secara sistematis dapat meningkatkan berbagai komponen kemampuan membaca pada murid sekolah dasar yang mengalami atau berisiko mengalami kesulitan membaca. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya membutuhkan latihan membaca kata secara langsung, tetapi juga memerlukan penguatan proses fonologis yang mendasari kemampuan decoding.

Peningkatan dari 50% menjadi 57% pada Siklus I menunjukkan bahwa pemberian tindakan awal telah menghasilkan perubahan, tetapi belum cukup untuk mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid membutuhkan latihan yang berulang, bertahap dan disesuaikan dengan kesulitan yang masih muncul. Pada penelitian ini, kesulitan pada tahap awal terutama terlihat pada kemampuan melafalkan kata, memecah kata, menggabungkan bagian kata dan membaca dengan lancar. Karakteristik tersebut memiliki kemiripan dengan temuan Khairurrazikin & Yuliawati (2023) yang menunjukkan bahwa murid dengan kesulitan membaca dapat mengalami hambatan dalam mengeja, menggabungkan huruf, melafalkan gabungan huruf, serta membaca secara lancar. Temuan Donegan & Wanzek (2021) menunjukkan bahwa intervensi terhadap pembaca yang mengalami kesulitan pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi tetap diperlukan karena keterampilan membaca dasar masih dapat menjadi area yang membutuhkan penguatan. Neitzel et al. (2022) juga menunjukkan bahwa program intervensi membaca bagi pembaca yang mengalami kesulitan memberikan manfaat, meskipun besarnya pengaruh dapat berbeda berdasarkan jenis keterampilan yang menjadi sasaran intervensi. Dengan demikian, hasil Siklus I dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai tahap awal pembentukan keterampilan membaca yang masih membutuhkan penguatan melalui tindakan berikutnya.

Peningkatan yang lebih besar terjadi pada Siklus II, ketika latihan segmenting dan blending dilakukan secara lebih sistematis, disertai pengulangan dan penggunaan kartu kata. Persentase kemampuan membaca meningkat dari 57% menjadi 80%, atau bertambah 23 poin persentase dari Siklus I. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pengulangan latihan memberikan kesempatan kepada murid untuk memperkuat hubungan antara bagian kata dan bentuk kata secara keseluruhan. Rehfeld et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran *phonemic awareness* memberikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan segmentasi dan blending, sementara Alvis et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi fonologis yang mengintegrasikan aktivitas blending dan segmenting dapat menghasilkan perkembangan pada kedua keterampilan tersebut serta memungkinkan adanya generalisasi pada kata yang tidak secara langsung dilatih. Stocker et al. (2023) juga melaporkan bahwa intervensi yang menggabungkan decoding secara eksplisit dengan latihan berulang dapat mendukung peningkatan kelancaran membaca kata pada murid sekolah dasar yang membutuhkan intervensi intensif. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang searah, yaitu semakin terstruktur latihan yang diberikan dan semakin banyak kesempatan murid untuk merespons, semakin baik perkembangan kemampuan membaca yang terlihat pada akhir tindakan.

Penggunaan kartu kata dalam penelitian ini juga memberikan dukungan praktis terhadap pelaksanaan strategi segmenting dan blending. Media tersebut memungkinkan murid

Copyright © 2026 The Author(s)


melihat bentuk kata secara konkret ketika melakukan proses memecah dan menggabungkan bagian kata. Penggunaan media sederhana menjadi relevan terutama pada konteks pembelajaran yang memiliki keterbatasan sumber daya, karena pelaksanaan intervensi tidak bergantung pada perangkat digital atau fasilitas khusus. Indriani et al. (2025) melalui kajian mengenai penerapan metode fonik di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan hubungan sistematis antara huruf dan bunyi dapat mendukung perkembangan literasi, dengan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran sebagai salah satu aspek penting. Idris et al. (2024) juga menemukan peningkatan kemampuan literasi membaca melalui penerapan *phonic learning* pada murid sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas. Sementara itu, Lili et al. (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran yang memberikan stimulus visual dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi membaca. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada kelompok usia dan konteks yang berbeda, temuan tersebut mendukung penggunaan media konkret sebagai pendukung pembelajaran membaca, sedangkan penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada integrasi segmenting dan blending untuk murid kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca kata.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca kata berlangsung bersamaan dengan perubahan aktivitas murid selama pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa murid masih kurang percaya diri dan membutuhkan bantuan ketika melakukan segmenting dan blending. Setelah tindakan diberikan secara berulang, murid menunjukkan keterlibatan yang lebih baik, lebih berani membaca dan lebih mampu mengikuti tahapan pembelajaran. Perubahan ini penting karena pembelajaran membaca bagi murid yang mengalami kesulitan tidak hanya berkaitan dengan hasil tes, tetapi juga dengan kesempatan untuk memperoleh pengalaman membaca yang terstruktur dan memberikan respons secara berulang. Hasil penelitian Alvis et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi fonologis terintegrasi dapat menghasilkan perkembangan pada keterampilan fonemik, sedangkan Bennett et al. (2023) menemukan bahwa perkembangan keterampilan blending dan segmenting dapat membutuhkan latihan tambahan secara berkelanjutan. Verhoeven et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intervensi membaca kata dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan keterampilan membaca, sehingga latihan yang terarah pada tingkat kata tetap relevan dalam membantu pembaca yang mengalami kesulitan.

Temuan yang paling penting dari penelitian ini adalah bahwa segmenting dan blending tidak hanya relevan untuk pembelajaran membaca permulaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk penguatan bagi murid kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca kata. Hal tersebut menjadi aspek yang membedakan penelitian ini dari sebagian penelitian terdahulu yang banyak dilakukan pada anak usia dini atau kelas awal. Bukti penelitian menunjukkan bahwa intervensi fonologis memang memberikan hasil yang lebih kuat pada kelas awal, tetapi Rehfeld et al. (2022) juga menemukan bahwa hasil positif tetap dapat diperoleh pada anak yang lebih tua. Penelitian Lindström-Sandahl et al. (2023) memperlihatkan bahwa pendekatan fonik yang mencakup manipulasi bunyi, segmenting dan blending dapat digunakan sebagai intervensi bagi murid yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Selain itu, penelitian Stocker et al. (2023) memperlihatkan bahwa murid pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca masih dapat memperoleh manfaat dari intervensi yang memberikan latihan decoding secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan strategi fonologis dengan menempatkannya pada konteks murid kelas IV yang masih mengalami kesulitan membaca kata.

Jika dilihat dari konteks penelitian, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya strategi yang sederhana, sistematis dan dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas. Penelitian

dilakukan pada lima murid sehingga pendekatan yang digunakan memungkinkan guru memberikan pendampingan secara lebih terarah berdasarkan kesulitan masing-masing murid. Peningkatan dari 50% menjadi 80% menunjukkan adanya perubahan positif selama dua siklus tindakan, tetapi hasil tersebut perlu dipahami dalam batasan desain PTK dengan jumlah subjek yang terbatas dan tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa strategi segmenting dan blending lebih unggul daripada strategi membaca lainnya. Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual bahwa penerapan latihan segmenting dan blending secara sistematis dan berulang berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca kata pada murid kelas IV yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar, kelompok pembanding, instrumen terstandar dan waktu tindak lanjut yang lebih panjang diperlukan untuk menguji konsistensi temuan tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi segmenting dan blending dapat meningkatkan kemampuan membaca kata murid kelas IV di SDN 008 Mentarang Hulu. Rata-rata kemampuan membaca kata meningkat dari 50% pada pretest menjadi 57% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 30 poin persentase dari pretest ke Siklus II. Secara individual, pencapaian murid yang memenuhi kriteria keberhasilan ≥70% meningkat dari 0 dari 5 murid pada pretest dan Siklus I menjadi 5 dari 5 murid (100%) pada Siklus II. Peningkatan hasil tersebut juga disertai peningkatan aktivitas pembelajaran, yang terlihat dari hasil observasi sebesar 63,2% pada Siklus I menjadi 84,8% pada Siklus II. Strategi diterapkan melalui kegiatan memecah kata menjadi suku kata dan menggabungkannya kembali menjadi kata utuh secara bertahap, sistematis dan berulang dengan dukungan kartu kata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi segmenting dan blending berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang sederhana dan praktis untuk membantu murid yang mengalami kesulitan membaca kata, khususnya dalam konteks pembelajaran dengan sumber daya terbatas. Namun, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang melibatkan lima murid dan tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti keunggulan strategi segmenting dan blending dibandingkan strategi pembelajaran membaca lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, kelompok pembanding, serta instrumen pengukuran yang lebih terstandar untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai penerapan strategi segmenting dan blending dalam meningkatkan kemampuan membaca kata.

## References

Alvis, J. E., Brumbaugh, K. M., & Tambyraja, S. R. (2024). Effect of Phonological Awareness-Focused Interventions on Phonological Errors and Phonemic Awareness in Young School-Age Children. Seminars in Speech and Language, 45(2). https://doi.org/10.1055/s-0044-1779038

Bennett, H., Denston, A., & Arrow, A. (2023). The effectiveness of a parent-implemented, phonological awareness programme on the phonological awareness skills of preschool children. Australian Journal of Language and Literacy, 46(2). https://doi.org/10.1007/s44020-023-00034-6

Bøg, M., Dietrichson, J., & Isaksson, A. A. (2021). A multi-sensory tutoring program for students at risk of reading difficulties: Evidence from a randomized field experiment.

Copyright © 2026 The Author(s)


Journal of Educational Research, 114(3). https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1902254

Donegan, R. E., & Wanzek, J. (2021). Effects of reading interventions implemented for upper elementary struggling readers: A look at recent research. Reading and Writing, 34(8). https://doi.org/10.1007/s11145-021-10123-y

Forné, S., López-Sala, A., Mateu-Estivill, R., Adan, A., Caldú, X., Rifà-Ros, X., & Serra-Grabulosa, J. M. (2022). Improving Reading Skills Using a Computerized Phonological Training Program in Early Readers with Reading Difficulties. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(18). https://doi.org/10.3390/ijerph191811526

Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty Years of Reading Intervention Research for Elementary Students with or at Risk for Dyslexia: A Systematic Review and Meta-Analysis. Reading Research Quarterly, 58(2). https://doi.org/10.1002/rrq.477

Idris, I., Eka Mahendra, F., Hartanti, R., & Hasyim, R. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PHONIC LEARNING DI SEKOLAH DASAR. Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan, 15(4).

Indriani, I. S., Christianti, M., & Hayati, N. (2025). Application of Phonics Method for Early Literacy Development of Preschool Children. Jurnal Pendidikan Progresif, 15(1). https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp119-138

Khairurrazikin, K., & Yuliawati, F. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Anak Kelas III Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 32(2). https://doi.org/10.17977/um009v32i22023p130-139

Lili, W., Hayati, N., & Christianti, M. (2025). Alphabet Mystery Box Media to Improve Early Reading Literacy in Early Childhood. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 19(1). https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.49908

Lindström-Sandahl, H., Elwér, Å., Samuelsson, S., & Danielsson, H. (2023). Effects of a phonics intervention in a randomized controlled study in Swedish second-grade students at risk of reading difficulties. Dyslexia, 29(4). https://doi.org/10.1002/dys.1751

Lovett, M. W., Frijters, J. C., Steinbach, K. A., De Palma, M., Lacerenza, L., Wolf, M., Sevcik, R. A., & Morris, R. D. (2022). Interpreting comprehension outcomes after multiple-component reading intervention for children and adolescents with reading disabilities. Learning and Individual Differences, 100. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102224

Neitzel, A. J., Lake, C., Pellegrini, M., & Slavin, R. E. (2022). A Synthesis of Quantitative Research on Programs for Struggling Readers in Elementary Schools. Reading Research Quarterly, 57(1). https://doi.org/10.1002/rrq.379

Rehfeld, D. M., Kirkpatrick, M., O'guinn, N., & Renbarger, R. (2022). A Meta-Analysis of Phonemic Awareness Instruction Provided to Children Suspected of Having a Reading Disability. In Language, Speech, and Hearing Services in Schools (Vol. 53, Issue 4). https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00160

Stocker, J. D., Kubina, R. M., Crumpler, E. R., Kozloff, M., & Swanton-Derushia, E. (2023). Effects of an Explicit Decoding Plus Frequency Building Intervention on Word Reading Fluency for Students With Disabilities in an Urban Elementary Setting. Learning Disability Quarterly, 46(4). https://doi.org/10.1177/07319487221136279

Verhoeven, L., Voeten, M., & Segers, E. (2022). Computer-assisted word reading intervention effects throughout the primary grades: A meta-analysis. In Educational Research Review (Vol. 37). https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100486

Wolff, U., & Gustafsson, J. E. (2022). Early phonological training preceding kindergarten training: effects on reading and spelling. Reading and Writing, 35(8). https://doi.org/10.1007/s11145-022-10261-x